

MENJAGA TRADISI INTELEKTUAL ISLAM: PERAN ISTAC DALAM PELESTARIAN DAN DOKUMENTASI MANUSKRIP

M. Kharis Majid¹

Hubbana Ya Muji Bassailin²

Salsabila³

Karina Salwa Fawnia⁴

Nur Ainuzzhuro⁵

Universitas Darussalam Gontor

Email koresponden: kharis.majid@unida.gontor.ac.id

Issue Process

Received:17-11-2025

Revised:22-11-2025

Accepted:20-12-2025

DOI:10.58773/alnaqdu.

v%vi%i.361

Abstract

As an institution rooted in the scientific vision of Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilisation) is committed to developing Islamic intellectual heritage based on science and literature, not only through physical books and manuscripts but also in digital form. The digitisation of ancient manuscripts is an important necessity, as manuscripts are not only relics of the past, but also contain important data, insights, and references for the reconstruction of scientific knowledge that is not yet fully known. This research focuses on the role of the Syed Muhammad Naquib Al-Attas Library in managing its collection of classical manuscripts and documenting them in digital form as an effort to preserve Islamic intellectual traditions in the global era. The method used is qualitative-field with the main data obtained from observations and in-depth interviews with ISTAC librarians. These interviews are reinforced by a literature review of books, scientific journals, and relevant documents discussing related topics.

Keyword:

ISTAC,

Syed Muhammad

Naquib Al-Attas

library,

Islamic Manuscripts,

Digitisation

Abstrak

Sebagai lembaga yang berakar pada visi keilmuan Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) memiliki komitmen dalam pengembangan khazanah intelektual Islam yang berlandaskan ilmu dan adab, tidak hanya melalui buku-buku maupun manuskrip fisik namun juga dalam bentuk digitalisasi. Digitalisasi terhadap manuskrip kuno menjadi kebutuhan penting, sebab manuskrip tidak hanya merupakan peninggalan masa lampau, tetapi juga menyimpan data, wawasan, dan referensi penting bagi rekonstruksi keilmuan yang belum sepenuhnya diketahui. Fokus penelitian ini diarahkan pada peran perpustakaan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam mengelola koleksi manuskrip klasik dan mendokumentasikannya dalam bentuk digital sebagai upaya mempertahankan tradisi intelektual Islam di era global. Metode yang digunakan kualitatif-lapangan dengan data utama diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan pustakawan ISTAC. Wawancara ini diperkuat dengan tinjauan literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas topik terkait.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga-lembaga keilmuan yang menjaga, mengembangkan, dan mewariskan tradisi intelektual dari masa ke masa. Salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam konteks ini adalah

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), khususnya melalui Syed Muhammad Naquib Al-Attas Library.¹ Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan koleksi literatur islam, tetapi juga sebagai wadah pelestarian warisan intelektual umat islam dalam bentuk manuskrip klasik yang sarat nilai epistemologis dan historis. Bukan hanya itu, perpustakaan tersebut juga berperan aktif dalam mendigitalisasi manuskrip-manuskrip tersebut. Upaya tersebut bukan hanya bertujuan melestarikan warisan intelektual klasik, tetapi juga menjadikannya relevan dengan kebutuhan epistimologis di era digital.² Melalui digitalisasi manuskrip klasik dapat diakses secara luas oleh para peneliti, akademisi, dan masyarakat global tanpa batas ruang dan waktu.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa ilmu harus berlandaskan adab, makna, dan tujuan spiritual.³ Oleh karena itu, digitalisasi yang dilakukan ISTAC tidak hanya berorientasi pada teknologi, melainkan juga pada pemaknaan kembali narasi keilmuan Islam agar tetap berpijak pada nilai-nilai intelektual Islam. Hal ini membuktikan bahwa ISTAC tidak sekadar menjadi pusat dokumentasi manuskrip, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi intelektual Islam dalam menghadapi tantangan di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Setidaknya penelitian ini bukan penelitian satu-satunya yang membahas tentang ISTAC Library. Diantaranya adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Jan Just Witkam, "The Former ISTAC Library in Kuala Lumpur and Its Islamic Manuscripts. Travel Notes" (BRILL, 2017), memberikan penjelasan tentang sejarah dan asal-usul koleksi manuskrip Islam di ISTAC. Kelebihan penelitian ini terletak pada dokumentasi naskah yang rinci dan data empiris, tetapi penelitian ini belum membahas aspek pelestarian dan digitalisasi koleksi manuskrip.

Selain itu, penelitian Amir H. Zekrgoo dalam "Form and Content: A Historical and Artistic Assessment of A 17th Century Illustrated Manuscript of Shahmaneh From S.M.N.A Library, Malaysia". (Al-Shajarah, 2018) Dalam ini menekankan pada nilai sejarah dan artistik manuskrip yang terdaftar di ISTAC. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya melihat dari satu

¹ Jan Just Witkam, "The Former ISTAC Library in Kuala Lumpur and Its Islamic Manuscripts. Travel Notes," 1 Januari 2017, doi:10.1163/1878464X-00803003.

² Mohd. Zain Abd. Rahman, "The library of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC): An evaluation of a decade of the collection development," *Library Review* 54, no. 1 (1 Januari 2005): 59–67, doi:10.1108/00242530510574165.

³ Ghazi Abdullah Muttaqien, "PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (29 Oktober 2019): 93–130, doi:10.15575/jaqfi.v4i2.9458.

manuskrip saja. Dalam penelitian ini, akan dikaji tentang peran dari ISTAC dalam melestarikan dan mendokumentasikan manuskrip dalam rangka menjaga tradisi intelektual Islam.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif-Lapangan (*Qualitative-Field Research*) sebagai kerangka metodologis utama, sebuah pilihan yang dianggap paling relevan untuk memahami secara holistik dan mendalam dinamika kompleks peran ISTAC dalam konteks pelestarian manuskrip.⁴ Dalam upaya menghimpun data yang kaya, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi Metode Pengumpulan Data yang terdiri dari tiga tahapan krusial.⁵ Diantaranya adalah Observasi langsung di perpustakaan ISTAC untuk mencatat secara empiris teknik penyimpanan dan kondisi fisik manuskrip. Selanjutnya, Wawancara dilakukan dengan difokuskan pada staf perpustakaan guna menggali informasi mendalam tentang metode konservasi, tantangan operasional, dan strategi peningkatan kesadaran. Dan yang terakhir adalah Dokumentasi yang digunakan untuk memberikan informasi yang berguna, serta metode untuk membangun basis teoritis yang kokoh dan memberikan konteks akademik pada temuan lapangan.⁶ Selanjutnya, data yang terhimpun akan diolah melalui Metode Analisis Deskriptif-Analitis, yang berfungsi untuk menyajikan deskripsi praktik pelestarian secara komprehensif, menganalisis faktor-faktor determinan keberhasilan program, dan pada akhirnya, merumuskan kesimpulan yang valid untuk memberikan wawasan mendalam serta rekomendasi yang konstruktif bagi upaya pelestarian warisan intelektual di masa depan.

4. HASIL PEMBAHASAN

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) merupakan perguruan tinggi Islam yang terkenal di kawasan Asia Tenggara. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 22 November 1988 oleh Menteri Pendidikan yang dijabat oleh Anwar Ibrahim kala itu. Namun, program ini baru terealisasi secara sempurna dan disahkan pengoperasiannya secara resmi oleh Perdana Menteri Dato' Seri Mahathir Mohamad pada akhir tahun 1991 yang ditandai dengan fasilitas komplit, kurikulum mapan dan tenaga pengajar yang berkompetensi. Pada tanggal 1

⁴ C. Auriacombe dan J. Mouton, "Qualitative field research," *Journal of Public Administration* 42, no. 6 (November 2007): 441–57, doi:10.10520/EJC51566.

⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (30 September 2024): 826–33, doi:10.5281/zenodo.13929272.

⁶ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, dan Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (30 Juni 2025): 539–45, doi:10.31004/irje.v5i4.3011.

Desember 1987 pihak Majelis Universiti melantik Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai Profesor Universiti dalam Pemikiran dan Tamaddun Islam dan sekaligus menjadi pengasas-pengarah institut tersebut. Naquib al-Attas telah dipertanggungjawabkan tugas untuk merumuskan serta merencanakan dasar-dasar ilmiah institut tersebut.⁷ Sebagaimana yang dituliskan Jan Just Witkam dalam catatan perjalanannya mengenai ISTAC: *“ISTAC’s early history and that of its founder and first director are irrevocably intertwined. This becomes clear from the coffee-table book Istac Illuminated, written in 1998 by Prof. al-Attas’s daughter Sharifa Shifa al-Attas. It contains, among other things, numerous architectural and interior design drawings and some calligraphy by Syed Muhammad Naquib al-Attas himself, who is referred to in the book simply as ‘the Professor’. He is evidently a man of multiple talents.”*⁸ Bahwa ISTAC, sejarah didirikannya, serta direktur pertamanya yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas saling terikat erat.

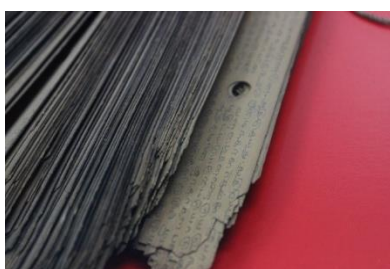
ISTAC diupayakan memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan mendalam serta tinjauannya meliputi seluruh dunia Islam. Diantara dasar-dasar tujuan institut tersebut adalah sebagai, *pertama*, Merumus, meneliti, mendefinisi dan menguraikan konsep-konsep dasar dalam Islam yang berkenaan dengan masalah kebudayaan, pendidikan, sains. *Kedua*, Menghasilkan serta memberikan jawaban-jawaban berdasarkan Islam terhadap cabaran-cabaran intelektual dan kebudayaan dunia modern dan pelbagai mazhab pemikiran, agama dan ideologi. *Ketiga*, Mengkaji makna dan falsafah kesenian serta seni bina Islam, dan memberi bentuk serta bimbingan ke arah islamisasi bidangbidang sastra dan pendidikan mengenai kesenian. *Keempat*, Menjalankan penyelidikan, pengkajian serta penulisan tentang tamaddun Islam di alam Melayu. *Kelima*, Merumuskan falsafah pendidikan Islam, termasuk definisi, tujuan-tujuan dan matlamat-matlamat pendidikan dalam Islam. *Keenam*, Merumuskan serta merencanakan falsafah sains Islam. *Ketujuh*, Menyelenggarakan penyelidikan serta pengkajian yang membawa ke arah perumusan cara serta kandungan pelbagai disiplin dan kursuskursus akademik untuk dilaksanakan di universiti dengan tujuan menyatupadukan pelbagai bidang ilmu dalam semua fakulti universiti. *Kedelapan*, Memberikan bimbingan dan penyeliaan dalam pengkajian serta penyelidikan peringkat pengkajian tinggi dengan tujuan untuk melatih para sarjana dan pemimpin intelektual untuk memainkan peranan yang kreatif dalam mengembalikan semula tamaddun Islam pada tempatnya yang wajar dalam dunia modern.

⁷ Ali Murtopo, “PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ASIA TENGGARA DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL : SEBAGAI ACUAN ISTAC,” t.t., 257.

⁸ Jan Just Witkam, “The Former ISTAC Library in Kuala Lumpur and Its Islamic Manuscripts. Travel Notes,” *Journal of Islamic Manuscripts* 8, no. 3 (1 Januari 2017): 285, doi:10.1163/1878464X-00803003.

Kesembilan, Menerbitkan hasil-hasil penyelidikan serta pengkajian yang akan dibuat dari semasa ke semasa untuk disebarkan di dunia Islam. Terakhir *Kesepuluh*, untuk menumbuhkan suatu perpustakaan buku-buku rujukan peringkat pengkajian⁹

Di perpustakaan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (S.M.N.A) tersimpan ribuan manuskrip dari seluruh dunia, di antara yang terkenal adalah Kitāb al-Tafhīm li Awa'il Šinā'at al-Tanjīm oleh Abū al-Rayhān Muḥammad ibn Aḥmad al-Bīrūnī, manuskrip ini adalah manuskrip tertua dan disusun untuk menjelaskan prinsip dasar gerak benda langit, posisi bintang, kalender, dan koordinat bumi, dengan pendekatan rasional dan sistematis, bukan sekedar ramalan astrologis. Lalu salinan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa latin. Dikenal sebagai *Lex Mahumet pseudoprophete* atau Alcoran Latinus, diterjemahkan oleh Robert of Ketton dan Hermann of Carinthia. Ini merupakan terjemahan Al-Qur'an tertua ke dalam bahasa eropa latin. Tujuannya bukan untuk dakwah, tetapi untuk kajian polemis, agar orang Kristen memahami Islam. Luther tidak menerjemahkan Al-Qur'an, tetapi menulis kata pengantar untuk edisi cetak *Alcoranus* yang diterbitkan oleh Theodor Bibliander, ada pula koleksi manuskrip Turki Uthmaniyah: The Ottoman Turkish Manuscript Collection at Syed Muhammad Naquib al Attas. Kemudian yang tak kalah unik lainnya terdapat manuskrip Shahnameh melebihi jumlah semua manuskrip bergambar Persia lainnya, karena epik ini erat terkait dengan identitas Persia, baik sebagai bangsa maupun sebagai budaya. Manuskrip Shahnameh yang diproduksi pada era Safavid paling terkenal karena kualitas artistiknya yang tinggi dan keahlian kerajinan yang halus. Naskah ini diselesaikan pada 8 Desember 1612 dalam aksara Nasta'liq yang indah oleh Ibn Mohsin Al-Kermani, yang catatannya tercantum dalam kolofon.¹⁰



Gambar 1. Manuskrip yang tersimpan di Syed Muhammad Naquib Al-Attas Library

ISTAC (Syed Muhammad Naquib Al-Attas Library) secara resmi mempromosikan sebuah judul katalog/terbitan berjudul *The Ottoman Turkish Manuscript Collection at Syed*

⁹ Yunita Furi Aristyasari, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 13 (2013): 29.

¹⁰ "FORM AND CONTENT: A HISTORICAL AND ARTISTIC ASSESSMENT OF A 17 TH CENTURY ILLUSTRATED MANUSCRIPT OF SHAHNAMEH FROM S. M. N. A. LIBRARY, MALAYSIA," t.t., 63.

Muhammad Naquib Al Attas Library of ISTAC yang diterbitkan oleh ISTAC. Ada Artikel/ulasan yang meninjau katalog tersebut dan memberikan data ringkas tentang koleksi Ottoman di SMNA Library, termasuk bahwa catatan bahwa manuskrip dikumpulkan pada awal tahun 1990-an. Dan terakhir ada pula Manuskrip Hay'at al-Falak wa Ḥarakāt al-Nujūm, manuskrip ini adalah salah satu karya dalam bidang ilmu falak (astronomi). Isi manuskrip ini menggambarkan struktur kosmos menurut pandangan ilmuwan Musim Klasik, seperti pembagian langit dalam beberapa lapisan, pergerakan benda-benda langit, dan hubungan antara fenomena astronomi dengan keteraturan alam ciptaan tuhan. Karya semacam ini menampilkan sintesis antara observasi ilmiah dan refleksi metafisis, yang merupakan ciri khas sains Islam abad pertengahan.¹¹

Sebagai upaya pelestarian dan perluasan akses terhadap koleksi ilmiah, ISTAC-IIUM melaksanakan program digitalisasi manuskrip dan data ilmiah. Proses digitalisasi ini dilakukan untuk mengamankan naskah dari kerusakan fisik serta menyediakan akses digital bagi peneliti dari seluruh dunia. Dalam kunjungan kami pada tanggal 29 Oktober 2025, staf perpustakaan menjelaskan ke kami “Actively engage in digital archiving projects to safeguard the manuscripts and rare books while making them accessible to a broader audience. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan digitalisasi merupakan strategi penting dalam pelestarian warisan intelektual Islam di lingkungan ISTAC.

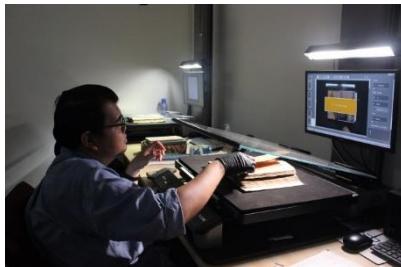
Adapun tahapan digitalisasi yang dilakukan di ISTAC-IIUM meliputi proses seleksi bahan, konservasi fisik, pemindaian digital, dan pemberian metadata. Dalam laporan kunjungan mahasiswa internasional disebutkan bahwa mereka “were also given a chance to see the manuscript digitization process being conducted at ISTAC-IIUM. The digitalization method aims to conserve intellectual legacy and provide access to classical works for future generations”. Dengan demikian, kegiatan digitalisasi di ISTAC-IIUM dilakukan secara sistematis menggunakan perangkat pemindaian dan fotografi digital untuk menghasilkan salinan elektronik yang berkualitas tinggi.

Pengelolaan data di era digital merupakan tantangan yang semakin kompleks namun sekaligus menyajikan peluang besar bagi organisasi untuk mengoptimalkan penggunaan data sebagai aset strategis.¹² Proses penyimpanan data penelitian yang berupa data primer atau data mentah ke dalam sistem repositori pengetahuan dilakukan dengan cara input langsung. Data yang disimpan dalam sistem repositori dilindungi dengan menggunakan kata sandi. Adanya

¹¹ “Report-of-the-Trip-to-ISTAC-by-History-Department-of-IIUM,” t.t., 3.

¹² Fahmia Nur Afifah dkk., “Tantangan Dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno Di Era Digital,” t.t., 32.

pengelolaan data penelitian yang dilakukan dengan baik oleh perpustakaan khusus dengan menggunakan sistem repositori akan meningkatkan posisi dan prestise lembaga karena dapat menjadi media promosi untuk menarik pendanaan riset.¹³



Gambar 2. Salah satu proses digitalisasi manuskrip

Setelah proses pemindaian selesai, hasil digital dari manuskrip tersebut dikonversi ke dalam format file seperti PDF, TIFF, atau JPEG dan diberi metadata agar mudah dikatalogkan. Koleksi yang telah didigitalisasi kemudian dimasukkan ke dalam sistem *digital repository* perpustakaan ISTAC dan diorganisasi dalam bagian “Digital Manuscripts – Newly Added” yang dapat diakses oleh para peneliti. Metadata ini berfungsi untuk memastikan setiap file digital dapat ditemukan dan digunakan kembali sesuai prinsip FAIR (*Findable, Accessible, Interoperable, Reusable*).¹⁴

Dalam aspek pengelolaan data ilmiah, ISTAC-IIUM menerapkan pedoman dan infrastruktur digital yang ditetapkan oleh IIUM secara institusional. IIUM memiliki dokumen resmi berjudul *Guideline on Electronic Data Management* yang mengatur tata kelola penyimpanan, keamanan, dan pemeliharaan data elektronik di seluruh fakultas dan institut dibawah universitas¹⁵. Pedoman ini menjadi dasar bagi ISTAC dalam mengelola data ilmiah, baik berupa hasil penelitian, arsip akademik, maupun koleksi digital. Selain itu, ISTAC juga memanfaatkan sistem *Research Management System (RMS V2.0)* milik IIUM sebagai platform untuk pengelolaan data riset secara terintegrasi

Perjalanan tradisi intelektual Islam menunjukkan kesinambungan yang kuat antara warisan klasik dan inovasi modern yang lahir sebagai hasil refleksi panjang terhadap dinamika ilmu pengetahuan. Sebelum lahirnya tinta, manusia menulis di batu, kulit kayu, dan dedaunan, sebagai bukti fitrah manusia yang tidak hanya ingin mengingat, tetapi juga mengabadikan ilmu. Dalam konteks sejarah Islam, penulisan wahyu dan hadis dengan alat sederhana bukan semata

¹³ Tupan Tupan dan Mohamad Djaenudin, “Pengelolaan Data Penelitian pada Repositori Pengetahuan di Perpustakaan Khusus Lembaga Pemerintah Non Kementerian,” *Media Pustakawan* 27, no. 3 (28 Desember 2020): 19, doi:10.37014/medpus.v27i3.1036.

¹⁴ Ibid.

aktivitas teknis, melainkan sebuah ekspresi ruhani yang mendalam—yakni upaya menjaga amanah ilmu dan membumikan pesan ilahi dalam bentuk yang dapat diwariskan lintas generasi. Tinta dan kertas dengan demikian bukan sekadar media material, melainkan simbol keterikatan antara akal dan wahyu, antara tulisan dan nilai yang menghidupkan peradaban ilmu.

Transformasi media dari manuskrip menuju digital menandai babak baru dalam sejarah transmisi ilmu pengetahuan Islam. Perubahan ini tidak sekadar teknis, tetapi epistemologis, sebagaimana ditegaskan oleh Ziauddin Sardar bahwa digitalisasi menghadirkan peluang baru untuk menggali teks-teks Islam dengan kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya, namun juga mengandung risiko distorsi makna apabila tidak diiringi dengan adab keilmuan yang benar. Zaman digital menuntut para pencari ilmu agar tidak terjebak pada kemudahan akses semata, melainkan tetap menjaga kesungguhan dalam menelaah teks, memahami konteks, dan memelihara spiritualitas ilmu. Di sinilah nilai Islam dalam mencari ilmu diuji—bagaimana kemudahan teknologi tidak menghapus kedalaman makna dan penghormatan terhadap sumber pengetahuan.

Perjalanan tradisi intelektual Islam menunjukkan kesinambungan yang kuat antara warisan klasik dan inovasi modern yang lahir sebagai hasil refleksi panjang terhadap dinamika ilmu pengetahuan. Sebelum lahirnya tinta, manusia menulis di batu, kulit kayu, dan dedaunan, sebagai bukti fitrah manusia yang tidak hanya ingin mengingat, tetapi juga mengabadikan ilmu. Dalam konteks sejarah Islam, penulisan wahyu dan hadis dengan alat sederhana bukan semata aktivitas teknis, melainkan sebuah ekspresi ruhani yang mendalam—yakni upaya menjaga amanah ilmu dan membumikan pesan ilahi dalam bentuk yang dapat diwariskan lintas generasi. Tinta dan kertas dengan demikian bukan sekadar media material, melainkan simbol keterikatan antara akal dan wahyu, antara tulisan dan nilai yang menghidupkan peradaban ilmu.

Transformasi media dari manuskrip menuju digital menandai babak baru dalam sejarah transmisi ilmu pengetahuan Islam. Perubahan ini tidak sekadar teknis, tetapi epistemologis, sebagaimana ditegaskan oleh Ziauddin Sardar bahwa digitalisasi menghadirkan peluang baru untuk menggali teks-teks Islam dengan kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya, namun juga mengandung risiko distorsi makna apabila tidak diiringi dengan adab keilmuan yang benar. Zaman digital menuntut para pencari ilmu agar tidak terjebak pada kemudahan akses semata, melainkan tetap menjaga kesungguhan dalam menelaah teks, memahami konteks, dan memelihara spiritualitas ilmu. Di sinilah nilai Islam dalam mencari ilmu diuji—bagaimana

kemudahan teknologi tidak menghapus kedalaman makna dan penghormatan terhadap sumber pengetahuan.¹⁶

Dalam pandangan ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), ilmu tidak dapat dipisahkan dari tiga elemen utama: akal, wahyu, dan adab. Oleh sebab itu, proses digitalisasi naskah Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai pengalihan medium, melainkan sebagai proses yang menuntut tanggung jawab intelektual dan spiritual. Gary R. Bunt menyebut fenomena cyber-Islamic environment sebagai ruang baru yang memperluas otoritas pengetahuan, membuka kesempatan bagi aktor-aktor non-tradisional untuk berpartisipasi dalam wacana keislaman. Namun di sisi lain, kondisi ini juga menuntut kejelasan otoritas dan validitas agar ilmu tidak kehilangan arah. Adam Gacek menambahkan bahwa digitalisasi manuskrip bukan hanya kegiatan pemindaian teks, melainkan juga proses kurasi akademik yang melibatkan pemilihan versi, validasi sumber, dan sistem indeks yang menunjang penelitian ilmiah. Dengan demikian, digitalisasi perlu dijalankan dengan komitmen terhadap integritas akademik sebagaimana yang diajarkan ISTAC—bahwa ilmu bukan semata data yang ditampilkan, tetapi hikmah yang diwariskan untuk menjaga keutuhan peradaban Islam.¹⁷

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, pelestarian ilmu menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pelestarian naskah kuno, khususnya manuskrip Islam, memerlukan perhatian serius karena kondisi fisik banyak naskah sudah rapuh akibat faktor usia, lingkungan, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan intelektual tersebut. Tantangan terbesar terletak pada kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang ahli dalam bidang filologi, konservasi, dan teknologi digital. Keterbatasan tenaga terlatih menyebabkan pengelolaan dan konservasi naskah tidak dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dan infrastruktur teknologi, seperti perangkat digital beresolusi tinggi dan jaringan internet yang stabil, juga menjadi hambatan utama dalam melaksanakan digitalisasi naskah kuno.¹⁸

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam melalui media digital. Digitalisasi

¹⁶ “Dokumentasi Sainifik: Resipi Tinta Tradisional dan Bahan Penulisan Manuskrip di Rantau Melayu,” *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu* 9, no. 3 (30 September 2021): 1–2, doi:10.17576/jatma-2021-0903-06.

¹⁷ Wildan Wildan, “Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com),” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (31 Mei 2025): 102–3, doi:10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113.

¹⁸ Afifah dkk., “Tantangan Dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno Di Era Digital,” 169.

memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber sejarah dan manuskrip, baik primer maupun sekunder, yang sebelumnya terbatas di ruang arsip dan perpustakaan. Teknologi digital membuka peluang bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum untuk menjelajahi khazanah keilmuan Islam secara lebih terbuka, inklusif, dan lintas batas geografis. Dalam hal ini, ISTAC berperan penting sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan manuskrip, tetapi juga mengajarkan nilai adab dan etika dalam memanfaatkannya.¹⁹

5. KESIMPULAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang intelektual muslim terkemuka telah berhasil mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) sebagai pusat pengembangan ilmu yang berlandaskan wahyu, akal, dan adab. Dalam bidang dokumentasi dan pelestarian naskah, ISTAC berperan besar sebagai institusi yang menjaga kesinambungan warisan keilmuan Islam. Koleksi manuskrip klasik yang tersimpan di perpustakaan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi bukti nyata perhatian ISTAC terhadap sumber pengetahuan islam yang autentik. Lebih jauh lagi, ISTAC menjadi pelopor dalam digitalisasi manuskrip islam, mengubah bentuk fisik menjadi arsip digital agar dapat diakses luas tanpa jarak ruang dan waktu. Upaya ini menunjukkan bagaimana ISTAC berhasil menjembatani tradisi dan teknologi dengan menjaga, menghidupkan, dan menyebarkan khazanah ilmu di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Fahmia Nur, Delila Iktiara Ediana, Ikrimatus Sania, dan Firdausi Nuzula. "Tantangan Dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno Di Era Digital," t.t.
- Aristyasari, Yunita Furi. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 13 (2013).
- Auriacombe, C., dan J. Mouton. "Qualitative field research." *Journal of Public Administration* 42, no. 6 (November 2007): 441–57. doi:10.10520/EJC51566.
- "Dokumentasi Saintifik: Resipi Tinta Tradisional dan Bahan Penulisan Manuskrip di Rantau Melayu." *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu* 9, no. 3 (30 September 2021). doi:10.17576/jatma-2021-0903-06.
- Fahmi, Rezza Fauzi Muhammad, Agis Nita Triana, dan Awalia Qurrotunnisa. "Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital," t.t.

¹⁹ Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Agis Nita Triana, dan Awalia Qurrotunnisa, "Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital," t.t., 10.

- “FORM AND CONTENT: A HISTORICAL AND ARTISTIC ASSESSMENT OF A 17 TH CENTURY ILLUSTRATED MANUSCRIPT OF SHAHNAMEH FROM S. M. N. A. LIBRARY, MALAYSIA,” t.t.
- Murtopo, Ali. “PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ASIA TENGGARA DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL : SEBAGAI ACUAN ISTAC,” t.t.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. “PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (29 Oktober 2019): 93–130. doi:10.15575/jaqfi.v4i2.9458.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (30 September 2024): 826–33. doi:10.5281/zenodo.13929272.
- Rahman, Mohd. Zain Abd. “The library of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC): An evaluation of a decade of the collection development.” *Library Review* 54, no. 1 (1 Januari 2005): 59–67. doi:10.1108/00242530510574165.
- “Report-of-the-Trip-to-ISTAC-by-History-Department-of-IIUM,” t.t.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, dan Yessi Fitriani. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (30 Juni 2025): 539–45. doi:10.31004/irje.v5i4.3011.
- Tupan, Tupan, dan Mohamad Djaenudin. “Pengelolaan Data Penelitian pada Repositori Pengetahuan di Perpustakaan Khusus Lembaga Pemerintah Non Kementerian.” *Media Pustakawan* 27, no. 3 (28 Desember 2020): 195–211. doi:10.37014/medpus.v27i3.1036.
- Wildan, Wildan. “Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com).” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (31 Mei 2025): 99–113. doi:10.61693/elwasathy.vol3i1.2025.99-113.
- Witkam, Jan Just. “The Former ISTAC Library in Kuala Lumpur and Its Islamic Manuscripts. Travel Notes,” 1 Januari 2017. doi:10.1163/1878464X-00803003.
- . “The Former ISTAC Library in Kuala Lumpur and Its Islamic Manuscripts. Travel Notes.” *Journal of Islamic Manuscripts* 8, no. 3 (1 Januari 2017): 281–339. doi:10.1163/1878464X-00803003.